

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat menghasilkan insulinnya sendiri. Insulin merupakan hormon yang bekerja sebagai penyeimbang gula darah didalam tubuh. Diabetes sendiri dapat dikategorikan sebagai satu dari 4 penyakit tidak menular yang menjadi prioritas bagi dunia saat ini (1).

Hiperglikemia adalah suatu kondisi medis berupa peningkatan kadar glukosa darah melebihi normal yang menjadi karakteristik beberapa penyakit terutama diabetes melitus di samping berbagai kondisi lainnya. Diabetes melitus (DM) saat ini menjadi salah satu ancaman kesehatan global (2). Diabetes melitus dapat menyerang hampir semua sistem pada tubuh manusia, mulai dari kulit hingga jantung sehingga menimbulkan komplikasi (3).

Kadar gula dalam darah selalu berubah-ubah bergantung kepada kondisi individu itu sendiri. Seseorang dikatakan mengalami hiperglikemia apabila keadaan kadar gula dalam darah diatas nilai normal. Pemicu terjadinya peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) dalam tubuh yaitu disfungsi pankreas, resistensi insulin, gangguan toleransi glukosa darah dan gangguan glukosa darah puasa (4).

Sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes melitus, sebagian besar tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan 1,5 juta kematian disebabkan langsung oleh diabetes setiap tahunnya. Jumlah kasus dan prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (5). Menurut American Diabetes Association, diabetes melitus (DM) tipe 2 merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menyebabkan 90-95% orang dapat menderita penyakit tersebut. Penyebab dari diabetes melitus tipe 2 yaitu individu yang memiliki resistensi insulin yang relatif tinggi (6).

Pada penatalaksanaan diabetes melitus yang paling penting adalah olahraga, terapi nutrisi medis, terapi obat dan edukasi. Keberhasilan proses penanganan penyakit diabetes melitus ditentukan oleh seberapa baik pasien dalam mengikuti kebiasaan makan atau pola makannya sehari-hari. Hal ini mencegah komplikasi diabetes melitus. Prinsip penatalaksanaan pola makan pada pasien diabetes melitus hampir sama dengan anjuran pola makan pada masyarakat umum, yaitu pola makan

seimbang yang memenuhi kebutuhan kalori dan gizi setiap individu. Penderita diabetes sebaiknya menekankan pentingnya makan teratur baik dari segi waktu, jenis dan jumlah makanannya, terutama bagi mereka yang mengonsumsi obat penurun gula darah atau insulin (3).

Kepatuhan berarti pasien mengikuti rekomendasi pengobatan yang ditentukan terkait waktu, dosis dan frekuensi. Hubungan antara pasien, penyedia layanan kesehatan dan dukungan sosial merupakan faktor penentu mendasar dalam hubungan interpersonal dan berkaitan erat dengan kepatuhan pengobatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengabaian obat dan penyakit intervensi faktor pasien lainnya, faktor demografi, faktor sosial ekonomi, durasi atau durasi penyakit, dan tingkat keparahan penyakit (7).

Seiring perkembangan zaman dan teknologi digital, banyak inovasi yang dapat kita gunakan untuk meningkatkan kepatuhan pasien untuk minum obat. Pertama ada *pill box* menjadi salah satu metode yang paling banyak digunakan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat. Selanjutnya ada *SMS* telah digunakan pada bidang kesehatan untuk memudahkan komunikasi antara pasien dengan layanan kesehatan, juga ada media sosial *WhatsApp* menjadi teknologi yang inovatif sebagai alternatif untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus (8). Media leaflet efektif dalam menurunkan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus. Dengan memberikan informasi obat, pengetahuan pasien tentang penggunaan obat yang benar dapat diperluas dan pasien dapat didorong untuk minum obat sesuai dengan anjuran penggunaan yang diberikan, yang meningkatkan kepatuhan pasien (9).

Apoteker sebagai tenaga kesehatan yang bertanggung jawab pada pengobatan pasien dapat berpartisipasi aktif untuk membantu meningkatkan kepatuhan pasien dalam menggunakan obat seperti memberikan alat bantu seperti kalender pengobatan dan kartu pengingat menggunakan obat yang dapat ditandai bila pasien sudah menggunakan obat; memberikan informasi tambahan atau tulisan yang besar dan jelas pada etiket obat untuk pasien yang sulit mendengar atau melihat; serta memberikan dukungan, motivasi, serta memberikan kemudahan dalam upaya pengobatan (10).

Pill card merupakan metode pemberian kartu pengobatan yang digunakan sebagai kartu pengingat agar pasien yang bersangkutan patuh minum obat dan memiliki motivasi dalam menjalani terapi. *Pill card* yang merupakan sebuah kartu pengobatan ini digunakan sebagai media dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien secara optimal sebagai panduan tambahan dalam pelayanan pemberian informasi obat kepada pasien. *Pill card* dalam penelitian ini berisikan mengenai informasi terkait nama obat yang dikonsumsi pasien, kegunaan obat, aturan pakai, serta waktu yang ideal untuk pasien mengkonsumsi obat (11).

Puskesmas merupakan bentuk pelayanan dan fasilitas kesehatan yang penting dan terjangkau bagi seluruh kalangan masyarakat, khususnya bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Faktor biaya periksa dan obat yang lebih murah, serta lokasinya yang mudah dijangkau (berada di tiap kelurahan ataupun kecamatan) merupakan alasan utama masyarakat memilih Puskesmas sebagai tempat untuk berobat (10).

Dalam penanganan diabetes melitus tipe 2, pemerintah melalui BPJS Kesehatan membentuk Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Prolanis merupakan sistem pemberian layanan kesehatan yang mengambil pendekatan proaktif yang sekaligus melibatkan peserta, fasilitas kesehatan, dan BPJS. Tujuan dari program ini adalah mencapai kualitas hidup peserta BPJS Kesehatan yang optimal melalui pembiayaan yang lebih efisien (12).

Berdasarkan profil Kesehatan Dinas Kota Payakumbuh 2021, diabetes menduduki angka ketiga paling banyak yang terjadi di Payakumbuh. Untuk Puskesmas Ibul sendiri merupakan puskesmas dengan jumlah penderita diabetes paling banyak yang ada di Payakumbuh. Data tersebut didapat dari pendataan dasar puskesmas dan hasil pengumpulan data dari Dinas Kesehatan kota Payakumbuh (13).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, Prevalensi diabetes melitus yang didiagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun di Sumatera Barat memiliki prevalensi sebesar 1,64% dengan rentang usia ≥ 15 tahun, sedangkan prevalensi diabetes melitus di Kota Payakumbuh sebesar 1,84% dengan rentang usia ≥ 15 tahun. Alasan tidak minum/suntik obat anti diabetes sesuai petunjuk dokter menunjukkan sering lupa menjadi yang tertinggi diantara faktor lainnya (14).

Kendala utama pada penanganan diet diabetes melitus adalah kejenuhan pasien dalam mengikuti terapi diet yang sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan. Meskipun diperlukan pola makan atau diet yang sesuai dengan perintah dokter, namun kenyataannya tingkat kepatuhan penderita dalam menjalankan program manajemen penyakit tidak cukup baik. Permasalahan seperti ini menjadi tantangan dalam penanggulangan penyakit diabetes melitus (3). Dalam hal ini perlu partisipasi kita untuk membantu meningkatkan kepatuhan pasien dengan cara pemberian *pill card*.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kepatuhan terapi pada pasien diabetes melitus tipe 2 peserta prolans antara kelompok dengan pemberian *pill card* dan tanpa pemberian *pill card* di wilayah kerja puskesmas Ibul Kota Payakumbuh?

I.3. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui adanya tingkat kepatuhan terapi pasien diabetes melitus antara kelompok dengan pemberian *pill card* dan tanpa pemberian *pill card* di wilayah kerja Puskesmas Ibul Kota Payakumbuh.

